

Ika Pratiwi Rachman

Fakultas Psikologi / Universitas Surabaya

ikapratiwirachman@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian Kariuki (2004) menunjukkan bahwa dampak dari pernikahan jarak jauh kebanyakan bersifat negatif, tetapi penelitian dari Dargie, dkk (2015) mengemukakan bahwa pernikahan jarak jauh juga berdampak positif. Peneliti tertarik meneliti tentang pernikahan jarak jauh karena kurangnya penelitian tentang pernikahan jarak jauh khususnya di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk melihat kompleksitas pengalaman pernikahan jarak jauh dari partisipan. Fokus penelitian yakni bagaimana partisipan dapat *survive* dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Partisipan dalam penelitian ini merupakan Ibu kandung dari peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan naratif jenis *life history*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memaknai pernikahan jarak jauh yang dijalani sebagai sesuatu yang penuh tantangan. Pemaknaan tersebut muncul karena adanya peristiwa yang dianggap tidak menyenangkan oleh partisipan saat menjalani pernikahan jarak jauh, yakni perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Terdapat juga temuan lain yaitu partisipan bisa lebih mandiri saat menjalani pernikahan jarak jauh, serta partisipan menganggap kejadian yang menimpanya saat menjalani pernikahan jarak jauh merupakan ujian dari Tuhan. Partisipan *survive* menjalani pernikahan jarak jauh karena anak-anaknya.

Kata Kunci: Pernikahan Jarak Jauh, *Life History*, Pemaknaan Pernikahan, *Reciprocal Determinism*

ABSTRACT

Kariuki (2004) showed that the impact of long-distance marriage are mostly negative, but research from Dargie, et al (2015) suggested that long-distance marriage also had positive impact. Researcher interested in researching on long-distance marriage because lack of research about long-distance marriage especially in Indonesia. The purpose of this study is to show about complexity experience of participant about long-distance marriage. The focus of this research is to show how participant survive from long distance marriage. Participants in this study is the biological mother of researcher. This study used qualitative methods with interpretive paradigm, narative approach, interview and used thematic analysis as analysis technique. The results of this study showed that participant interpret long-distance marriage as full of challenges. That interpret formed because of the events that are considered unpleasant by participant while undergoing long-distance marriage, cheated by her husband. There is also another result that participant are able to be more independent while undergoing a long-distance marriage, as well as participant considered what happened to her while undergoing long-distance marriage was a trials of God. Participant survived from long-distance marriage because of her children.

Keywords: Long Distance Marriage, Life History, Meaning of Marriage, Reciprocal determinism.

PENDAHULUAN

Istilah *Long Distance Relationship* atau biasa disebut LDR sudah tidak asing lagi di telinga kita, khususnya bagi individu yang sedang menjalani hubungan romantis. *Long Distance Relationship* (LDR) merupakan sebuah hubungan yang dijalani antara dua individu tetapi dipisahkan oleh jarak yang cukup jauh. Pistole, dkk (2010) mendefinisikan *Long Distance Relationship* sebagai hubungan romantis dari dua individu yang dipisahkan secara geografis. Hubungan jarak jauh ini terjadi bagi pasangan yang sedang berpacaran, maupun pada pasangan yang telah menikah.

McBride dan Bergen (2014) mendefinisikan hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) dalam konteks pernikahan disebut dengan *Long Distance Marriage* yaitu kondisi dimana pasangan suami-istri tinggal di lokasi yang berbeda selama hari kerja terkadang untuk waktu yang cukup lama demi kepentingan karir pada pasangan. *Long Distance Marriage* juga didefinisikan sebagai situasi pasangan yang berpisah secara fisik, dimana salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Pistole, dkk., 2010).

Fenomena hubungan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) dialami juga oleh lingkungan sekitar peneliti. Keluarga, kerabat jauh, serta beberapa dari teman-teman dari peneliti setidaknya pernah menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) baik dalam konteks berpacaran maupun konteks pernikahan. Ayah dan Ibu dari peneliti pun pernah menjalani hal serupa. Hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) tersebut terjadi akibat adanya tuntutan pendidikan dan pekerjaan yang digeluti pasangan yang mengharuskannya untuk menetap di luar kota atau di luar negeri selama beberapa periode tertentu.

Belum ada data statistik terkait jumlah pasangan suami-istri di Indonesia yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Di Amerika Serikat, data statistik terkait dengan hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) dilihat pada survei yang dilakukan oleh *The Center for The*

Study of Long Distance Relationships yang menyatakan bahwa pada tahun 2005, 3,5 juta penduduk Amerika Serikat menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*), selanjutnya pada tahun 2011, hubungan jarak jauh tersebut meningkat menjadi 7,2 juta orang. Pada individu yang masih berpacaran, dilaporkan pada tahun 2005 sebanyak 4,5 juta orang dan meningkat pesat pada tahun 2011, yaitu menjadi 10 juta orang (Jacobs dan Lyubomirsky, 2013).

Kariuki (2004) dalam penelitiannya memaparkan bahwa sebanyak 81% responden yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) memiliki permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan seksual, 72% responden mengaku bahwa kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi dan merasa jauh secara emosi, sementara 45% responden mengaku bahwa terdapat perselingkuhan di dalam rumah tangga mereka. Dalam studi ini menemukan bahwa dampak yang muncul akibat hubungan pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) kebanyakan bersifat negatif, di antaranya yakni melemahnya hubungan di antara pasangan, merasa kesepian, muncul kecurigaan dari teman dan kerabat, ikatan keluarga yang merenggang, hilangnya kesempatan untuk memiliki anak, seringnya terjadi konflik, terjadinya perceraian dan kondisi keuangan yang kurang.

Adapun persamaan pada penelitian yang di angkat oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Kariuki (2004) diatas, bahwa partisipan dalam penelitian ini, mengaku bahwa selama menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) terdapat hubungan perselingkuhan yang terjadi di dalam rumah tangganya dan ia mengatakan bahwa hubungan perselingkuhan itu dilakukan oleh suaminya.

“Terjawab.. saya sudah dengar berita katanya suamiku ada main dengan perempuan. Ada perempuan dia suka temani.” –Hanum/I/H61.

Penjelasan di atas merupakan sisi negatif dalam menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*), namun terdapat sisi positif yang dikemukakan dalam penelitian Dargie, dkk (2015) bahwa pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) saat menikah akan lebih mengalami kepuasan, keintiman dan komunikasi yang lebih lancar. Selain itu,

menurut Hartwell (2006) salah satu cara agar hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) tetap bertahan adalah akibat adanya komitmen yang kuat di antara pasangan.

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan yakni karena peneliti ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi didalam sebuah hubungan jarak jauh, khususnya pada konteks pernikahan. Selain itu, peneliti tertarik mengangkat penelitian ini karena kurangnya penelitian yang bertemakan pernikahan jarak jauh. Terlebih lagi, belum ada penelitian tentang pemaknaan seorang istri terhadap pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) khususnya di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat kompleksitas pengalaman yang dimaknai positif maupun negatif oleh partisipan, khususnya bagaimana partisipan dapat *survive* dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab yaitu bagaimana pemaknaan partisipan terhadap pengalamannya menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Paradigma yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretif, dimana dalam paradigma ini memandang bahwa individu memaknai dunia dan pengalaman yang terjadi berdasarkan interpretasinya sendiri yang bersifat subjektif. Partisipan dalam penelitian ini merupakan Ibu kandung dari peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan naratif jenis *life history*. Teknik pemilihan partisipan disini menggunakan *purposive sampling*. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memaknai pengalaman pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) yang dijalani sebagai sesuatu yang penuh tantangan. Hal tersebut karena selama menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) beban partisipan sebagai Ibu rumah tangga bertambah dan terdapat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya sehingga membuat partisipan stres. Akan tetapi, terdapat temuan lain yang menunjukkan bahwa saat menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*), partisipan merasa lebih mandiri dalam melakukan sesuatu, seperti bisa mengendarai kendaraan roda dua dan roda empat saat mengantar dan menjemput anak-anaknya ke sekolah. Sebelumnya, tugas tersebut merupakan tanggungjawab suaminya dan partisipan saat itu belum mengetahui bagaimana cara mengendarai motor dan mobil. Selain itu, partisipan menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan rumah tangganya saat menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) merupakan ujian dari Tuhan.

Saat mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya saat menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*), partisipan sempat berniat untuk mengajukan cerai. Akan tetapi, niat tersebut diurungkannya karena partisipan menganggap bahwa suatu perceraian akan menjadikan anak-anaknya sebagai korban, yang kemudian anak-anaknya akan mengalami *mental destroyed*. Kemudian, partisipan untuk bertahan menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) bersama suaminya karena anak-anaknya yang merupakan harapan hidupnya kedepan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipan memaknai pengalamannya menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) sebagai sesuatu yang penuh tantangan, namun ia masih menganggap bahwa segala sesuatu yang menyimpannya saat menjalani pernikahan

jarak jauh (*Long Distance Marriage*) merupakan ujian dari Tuhan. Partisipan bertahan menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) karena anak-anaknya yang merupakan harapannya di masa depan.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu:

- 1) Peneliti selanjutnya mungkin bisa menggali tentang bagaimana religiusitas dapat menguatkan partisipan dalam menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) serta bagaimana religiusitas sebagai *coping strategy* dalam mengatasi stres.
- 2) Peneliti selanjutnya mungkin bisa meneliti bagaimana pemaknaan partisipan mengenai pengalaman hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) dalam konteks berpacaran.
- 3) Para psikolog mungkin bisa menunjukkan kisah ketangguhan Hanum dalam menghadapi lika liku pernikahan khususnya dalam menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) kepada klien sebagai bentuk *sharing information* dalam proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Dargie, E., Blair, K. L., Goldfinger, C., Pukall, C. F. (2015). *Go Long! Predictors of Positive Relationship Outcomes in Long-Distance Dating Relationships. Journal of Sex & Marital Therapy.*
- Hartwell, W.M. (2006). *The Challenge of Long-Distance Relationships.* (Online: <http://www.psychcentral.com>. Diakses 28 Maret 2016).
- Jacobs, K. B., Lyubomirsky, S. (2013). *The Journal of Positive Psychology: Dedicated To Furthering Research And Promoting Good Practice. The Journal of Positive Psychology*, 8 (3), 196-206.
- Kariuki, W. Jane. (2004). *The Impact of Long Distance Marriage On The Family: A Study of Families With Spouses Abroad in Kiambu Country.* University of Nairobi: Department of Sociology and Social Work.
- McBride, M.C., Bergen, K. M. (2014). *Voices of Women In Commuter Marriages: A Site of Discursive Struggle. Journal of Social And Personal Relationships*, 31, 554-572.
- Pistole, M. C. (2010). *Long Distance Romantic Couples: An Attachment Theoretical Perspective. Journal of Marital And Family Therapy*, 36, 115-125.